

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pada tanggal 27 November 2016 penulis mengikuti seminar “Merajut Kebinekaan” di Lamongan dengan tema “Keberagaman sebagai Benteng NKRI” Acara ini diadakan dalam rangka ulang tahun Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Dalam sesi diskusi, ada pertanyaan menarik yang diutarakan oleh salah seorang mahasiswa. Ia bertanya bagaimana etika dan hidup beragama pada masa modern ini mungkin dilakukan? Bagaimana kaitan etika dengan solidaritas antar umat beragama?¹

Diskusi mengenai etika dan agama cukup menarik untuk dibahas lebih dalam, mengingat banyak umat beragama, namun tindakannya tidak mencerminkan nilai-nilai agama. Misalnya kasus korupsi mantan Menteri Agama Suryadharma Ali² dan kasus korupsi pengadaan Al-Quran oleh Ahmad Jauhari, mantan Direktur Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah pada Direktorat Jenderal Bimas Islam.³ Selain itu, juga kasus narkoba penyanyi dangdut Ridho Rhoma⁴. Bukan hanya itu saja, kasus yang sedang hangat

¹ Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Panitia seminar merajut kebinekaan tanggal 27 November 2016.

² <https://nasional.tempo.co/read/news/2015/04/14/063657651/kpk-periksa-7-saksi-kasus-suryadharma> diunduh pada Rabu, 26 April 2017 pukul 21:16 wib

³ <https://news.detik.com/berita/2821342/korupsi-alquran-di-kemenag-ahmad-jauhari-dihukum-10-tahun> diunduh pada Rabu, 26 April 2017 pukul 21:17

⁴ <https://news.detik.com/berita/d-3456942/ridho-rhoma-ditangkap-polisi-terkait-kasus-narkoba> diunduh pada Ramis, 26 April 2017 pukul 20.27 wib

yaitu kasus E-KTP menyeret banyak nama pejabat penting di negeri ini⁵. Hampir tidak dapat dipercaya bahwa pelanggaran kode etik ini dilakukan oleh orang-orang yang “beragama” dan dianggap mampu membedakan antara baik dan buruk secara rasional. Lantas bagaimana seharusnya manusia bertindak? Apakah mengikuti doktrin agama atau aktivitas murni intelek (etika)?

Apa itu etika? *“Etika merupakan refleksi kritis, metodis, sistematis tentang baik buruknya tindakan secara normatif. Etika berurusan dengan elaborasi akal budi menaksir nilai moral. Ia lebih daripada “etos”.*”⁶ Pertanyaan mendasar dalam etika adalah apakah baik itu? manakah tindakan yang baik dan mana yang seharusnya dilakukan demi hidup yang baik. Etika bisa dikatakan bersifat normatif dalam urusan baik dan buruknya tindakan sehubungan dengan nilai kebaikan tertinggi. Bahkan, lebih daripada deskriptif atau normatif, etika merupakan metaetis. Metaetis adalah suatu jalan pembahasan menuju konsepsi atas etika. Di samping itu, etika juga sebagai ilmu kritis, yang pembahasannya melampaui dari pembahasan moral baik buruk.⁷

Persoalan etika menjadi perbincangan antar zaman. Cicero (106-43 SM)⁸ berpandangan bahwa etika merupakan suatu refleksi rasional akan nilai

⁵ <http://nasional.kompas.com/read/2017/04/10/18531201/anggota.tim.teknis.proyek.e-ktp.akui.ada.bagi-bagi.uang.diunduh.pada.rabu.11.april.2017.pukul.12.15.wib>

⁶ XAVERIUS CHANDRA, *“Sejarah Etika Suatu Pengantar”*, Diktat Kuliah: Sejarah Etika Fakultas Filsafat UKWMS, Surabaya 2016, 2.

⁷ *Ibid.*, 3

⁸ Cicero, Marcus Tullius merupakan tokoh besar sang orator Roma mazhab filsafat Stoa yang populer dan ia merupakan salah satu tokoh pada periode akhir yang lebih terkenal dengan sebutan Stoa Romawi. Selain itu, ia dan pemikirannya juga dianggap dekat dengan aliran Platonisme dan Epikureanisme. (WORD BOOK, INC. *The Word Book Encyclopedia*, Volum 1, USA 1992, 2)

baik dan buruk. Pemikiran ini menurutnya dimulai oleh Socrates (3-2 SM)⁹ dalam karya Plato (328-348) “*academia*” yaitu etika kebijaksanaan.¹⁰ Tidak hanya itu, persoalan etika terus dibahas antar generasi, setelah Socrates pemikiran etika berlanjut pada Plato (427 - 347 SM)¹¹ yaitu etika cinta pada yang baik; pada Aristoteles¹² yaitu etika menuju kebahagiaan; pada Epikuros¹³, etika sebagai seni hidup; pada Stoa¹⁴, etika ketenangan orang yang bijaksana dan masih banyak lagi filsuf yang membahas etika.

Etika pada umumnya selalu berkaitan dengan moral. Meskipun sama terkait dengan hal baik dan buruk dalam tindakan manusia, namun etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. “*Moral lebih condong kepada pengertian “nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri”*,”

⁹ Socrates adalah filsuf dari Athena, Yunani dan merupakan salah satu figur paling penting dalam tradisi filosofis Barat. Socrates lahir di Athena, dan merupakan generasi pertama dari tiga ahli filsafat besar dari Yunani, yaitu Socrates, Plato dan Aristoteles. Socrates adalah guru Plato, dan Plato pada gilirannya juga mengajar Aristoteles. Semasa hidupnya, Socrates tidak pernah meninggalkan karya tulisan apapun sehingga sumber utama mengenai pemikiran Socrates berasal dari tulisan muridnya, Plato. (K. BERTENS, *Sejarah Filsafat Yunani*, Kanisis, Yogyakarta 1999, 94)

¹⁰ XAVERIUS CANDRA., *Op.Cit.*,2

¹¹ Plato (427 - 347 SM) adalah seorang filsuf dan matematikawan Yunani, penulis banyak dialog dari socrates dan pendiri dari Akademi Platonik di Athena, sekolah tingkat tinggi pertama di dunia barat. Ia adalah murid Socrates. (FRANZ MAGNIS SUSENO, *13 Tokoh Etika*, Kanisius, Yogyakarta 1997, 11)

¹² Aristoteles (384 SM – 322 SM) adalah seorang filsuf Yunani, murid dari Plato dan guru dari Alexander yang Agung. Ia menulis tentang berbagai subyek yang berbeda, termasuk fisika, metafisika, puisi, logika, retorika, politik, pemerintahan, etnis, biologi dan zoologi. Bersama dengan Socrates dan Plato, ia dianggap menjadi seorang di antara tiga orang filsuf yang paling berpengaruh di pemikiran Barat. (FRANZ MAGNIS SUSENO, *13 Tokoh Etika*, Kanisius, Yogyakarta 1997, 27)

¹³ Epikuros adalah seorang filsuf yang mendirikan Mazhab Epikuro, termasuk dalam salah satu mazhab yang terutama pada masa Filsafat Helenistik. Epikuros lahir pada tahun 341 SM dan meninggal pada tahun 271 SM. Inti ajaran Epikuros adalah mengenai etika. (FRANZ MAGNIS SUSENO, *13 Tokoh Etika*, Kanisius, Yogyakarta 1997, 47)

¹⁴ Kaum Stoa adalah sekelompok masyarakat pada zaman Yunani Kuno yang berhasil mengembangkan logika menjadi bentuk-bentuk penalaran yang sistematis. Mereka mengenalkan argumen disjungtif dan hipotesis. Zeno dari Citium (334 SM- 262 SM) adalah pelopor Kaum Stoa, dan salah satu tokohnya adalah Chrysippus (280 SM -207 SM). (FRANZ MAGNIS SUSENO, *13 Tokoh Etika*, Kanisius, Yogyakarta 1997, 55)

*dan etika berarti “ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk.”*¹⁵ Jadi, bisa dikatakan bahwa etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk. Sedangkan moralitas adalah tingkatan praktis dari perbuatan baik dan buruk.

Banyak buku yang membahas etika. Namun sedikit di antara buku-buku tersebut membahas tentang etika “Islam”¹⁶. Jika dilihat dari sejarah pemikiran filsafat di dunia Islam, maka akan ditemukan bahwa filsafat sudah mulai banyak dibicarakan sejak abad ke-3 SM pada masa pemerintahan Raja Iskandar Agung (Alexander Agung) pada tahun 332-529 SM. Namun puncak perkembangan yang paling besar yaitu ketika filsafat dianggap sesat di Yunani. Sekolah filsafat di sana ditutup karena dianggap sesat oleh Kerajaan Bizantium, Kaisar Justinianus sekitar tahun 527 M. Oleh sebab itu, beberapa guru beserta buku-buku filsafat dipindah ke daerah Persia. Di sana buku-buku tersebut diterima dengan baik oleh Chosreos I (501-579 M) yang begitu mengagumi filsafat. Ia mendirikan sekolah filsafat dan sains Yunani di Persia.

Diskursus atau tema filsafat yang dibahas saat masuknya filsafat ke Persia antara lain studi-studi Hellenic dan riset kedokteran. Kendati demikian permasalahan etika tidaklah dikesampingkan. Sebagai orang-orang yang beragama muslim, mereka berkeyakinan *fitri*. *Fitri* adalah suci, ilahi atau baik. Oleh karena itu, *fitri* menjadi dasar konsep manusia. Konsep ini dimiliki oleh para filsuf yang beragama Islam. Namun jika pada dasarnya manusia

¹⁵ *Ibid.*, 15.

¹⁶ Kata “Islam” di sini bukan sebagai sebuah institusi agama melainkan sebagai konsep berpikir. Karena dalam pola berpikir para filsuf yang beragama “Islam” mereka memiliki ciri tersendiri dalam berfilsafat.

baik mengapa ada tindakan buruk? Oleh sebab itu, baik dan buruk juga menjadi perbincangan dalam diskursus filsafat pada zaman itu. Selain pemahaman *fitri* dalam moralitas Islam juga dibahas mengenai “keadilan”. Keadilan yang dimaksud di sini adalah bagaimana seseorang mendapatkan sesuatu sesuai porsinya. Tindakan etis yang berkeadilan berdasarkan sifat *fitri* ini pada akhirnya akan membawa manusia pada kebahagiaan, salah satunya diwujudkan dengan melakukan kewajiban.

Filsuf-filsuf yang terkenal pada zaman itu misalnya Al-Kindi¹⁷ yang merupakan filsuf pertama yang menafsirkan filsafat sebagai upaya meneladani perbuatan-perbuatan Tuhan sejauh dapat dijangkau oleh kemampuan manusia; Abu Bakr Al-Razi¹⁸ yang berpendapat bahwa seorang dalam hidup ini harus moderat, maksudnya dalam hidup ini kita jangan terlalu *zuhud* atau hidup miskin tetapi jangan pula terlalu *tamak* atau rakus; Al-Farabi¹⁹ penerus etika Aristoteles etika kebahagiaan adalah pencapaian

¹⁷ Al-Kindi adalah filsuf berbangsa Arab dan dipandang sebagai filsuf Muslim pertama. Secara etnis, al-Kindi lahir dari keluarga berdarah Arab yang berasal dari suku Kindah, salah satu suku besar daerah Jazirah Arab Selatan. Salah satu kelebihan al-Kindi adalah menghadirkan filsafat Yunani kepada kaum Muslimin setelah terlebih dahulu mengislamkan pikiran-pikiran asing tersebut. (MAJID FAKHRY, *A History of Islamic Philosophy, Third Edition*, Columbia University Press, USA 2004, 67)

¹⁸ Abu Bakar Muhammad bin Zakaria ar-Razi atau dikenali sebagai Rhazes di dunia barat merupakan salah seorang pakar sains Iran yang hidup antara tahun 864 - 930. Ia lahir di Rayy, Teheran pada tahun 251 H./865 dan wafat pada tahun 313 H/925. Ar-Razi sejak muda telah mempelajari filsafat, kimia, matematika dan kesastraan. Dalam bidang kedokteran, ia berguru kepada Hunayn bin Ishaq di Baghdad. Sekembalinya ke Teheran, ia dipercaya untuk memimpin sebuah rumah sakit di Rayy. Selanjutnya ia juga memimpin Rumah Sakit Muqtadari di Baghdad. (MAJID FAKHRY, *A History of Islamic Philosophy, Third Edition*, Columbia University Press, USA 2004, 95)

¹⁹ Al-Farabi adalah seorang komentator filsafat Yunani yang ulung di dunia Islam. Meskipun kemungkinan besar ia tidak bisa berbahasa Yunani, ia mengenal para filsuf Yunani; Plato, Aristoteles dan Plotinus dengan baik. Kontribusinya terletak di berbagai bidang seperti matematika, filosofi, pengobatan, bahkan musik. Al-Farabi telah menulis berbagai buku tentang sosiologi dan sebuah buku penting dalam bidang musik, Kitab al-Musiqa. Selain itu, ia juga dapat memainkan dan telah menciptakan berbagai alat musik. Al-Farabi dikenal dengan sebutan "guru

kesempurnaan akhir bagi manusia. Dalam zaman itu juga dikenal Ibn-Sina²⁰ yang merupakan seorang filsuf, ilmuwan, dokter dan penulis aktif yang lahir di zaman keemasan Peradaban Islam. Pemikirannya banyak mengambil dari Aristoteles terutama konsep kemanusiaan dan dunia fisik. Dikenal pula Al-Ghazali²¹ yang menjadi fokus pada penelitian ini.

Alur pikir Islam pada zaman itu memang beragam, masing-masing filsuf mempunyai pembahasan tersendiri namun secara umum tema filsafat pada zaman tersebut adalah tentang manusia. Pembahasan itu tidak hanya sekedar fisik saja, tetapi juga persoalan metafisika serta hubungannya dengan wahyu. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan filsafat Plato dan Aristoteles sangat maju di sana.

Dalam pembahasan ini penulis mengkaji pemikiran filsuf Al-Ghazali. Penulis memilih filsuf Al-Ghazali dikarenakan pergulatan antara filsafat dan teologi yang membuat pemikirannya sangat unik. Hal ini akan penulis bahas lebih dalam di bab 2 pada tulisan ini. Al-Ghazali sendiri adalah seorang ulama dan guru besar. Ia merupakan seorang filsuf dan teolog. Ia lebih dikenal sebagai teolog mistikus tradisionalis, bahkan ia memiliki julukan sebagai Sang *Hujjatul Islam* atau pendekar Islam. Ia juga dituduh sebagai anti

kedua" setelah Aristoteles, karena kemampuannya dalam memahami Aristoteles yang dikenal sebagai guru pertama dalam ilmu filsafat. (MAJID FAKHRY, *A History of Islamic Philosophy, Third Edition*, Columbia University Press, USA 2004, 111)

²⁰ Ibnu Sina (980-1037) dikenal juga sebagai Avicenna di Dunia Barat adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan juga dokter kelahiran Persia (sekarang Iran). Ia juga seorang penulis yang produktif di mana sebagian besar karyanya adalah tentang filosofi dan pengobatan. Bagi banyak orang, dia adalah "Bapak Pengobatan Modern" dan masih banyak lagi sebutan baginya yang kebanyakan bersangkutan dengan karya-karyanya di bidang kedokteran. Karyanya yang sangat terkenal adalah *Qanun fi Thib* yang merupakan Referensi di bidang kedokteran selama berabad-abad. (MAJID FAKHRY, *A History of Islamic Philosophy, Third Edition*, Columbia University Press, USA 2004, 132)

²¹ Tokoh ini akan dibahas lebih detil dalam bab II tulisan ini.

filsafat dan mengharamkan filsafat. Tuduhan tersebut dikarenakan oleh karya-karya yang ia buat banyak mengkritik para filsuf-filsuf terutama filsuf Islam terdahulu. Menurut mereka “mengenyampingkan” ajaran-ajaran Islam atau dasar-dasar Islam dalam pemikirannya. Menurut Al-Ghazali filsafat harus digunakan sebagai penolong untuk memahami wahyu. Jika filsafat sudah menyesatkan maka wahyulah yang menjadi patokan kebenaran.²²

Dalam hal etika sebagai pengarah moralitas pengarah moralitas manusia, Al-Ghazali mengambil sikap berbeda dari para filsuf sezamannya. Jika para filsuf sezamannya menggunakan “rasio” sebagai “prinsip pengarah” tindakan etis manusia, maka Al-Ghazali memilih “wahyu” sebagai pengarah utama bagi manusia untuk mencapai keutamaan. Melalui intervensi ketat dari “*syaikh*” atau “pembimbing moral” manusia mencapai keutamaan mistik. Di sinilah penulis membuat pertanyaan filosofis. Mengapa Al-Ghazali harus memilih “*syaikh*” dalam bertindak bukan “rasio” sebagai pendamping wahyu dalam membimbing tindakan etis manusia. Selain itu, Al-Ghazali juga mengemukakan konsep “niat” sebagai dasar bertindak.

Dalam konsep pemikiran Al-Ghazali, persoalan-persoalan etika dan keagamaan, ditempatkan menjadi isu-isu sentral. Ini terlihat dalam salah satu karya besarnya *Kerancuan Filsafat (Tahafut Al-falasifah)*. Penulis merasa tertarik dan perlu untuk meneliti pemikiran Al-Ghazali terutama dalam hal etika. Walaupun pemikirannya belum mencapai konsep etika, penulis mencoba melihat potensi-potensi etika di dalam pemikiran Al-Ghazali.

²²BLACK, ANTONY, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, Diterjemahkan Oleh Abdula Ali dan Mariana Ariestyawati, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta 2006, 21

Penelitian ini akan terfokus pada konsep pemikiran Al-Ghazali dalam bidang etika. Potensi konsep etika Al-Ghazali menarik karena mampu memadukan wahyu dengan filsafatnya. Berdasarkan alasan tersebut penelitian ini akan mengkaji potensi konsep etika dari Al-Ghazali dalam risalah-risalah yaitu Risalah Nasihat (*ar-Risalh al-Wa'zhiyyah*), Permulaan Hidayah (*bidâyah al-hidâyah*), Adab Dalam Agama (*al-Adab fi ad-Din*), Jalan Orang Yang Mengenal Allah (*Minhaj al-Arifin*), Rangkuman Karya-Karya Tasawuf (*Khulashah at-Tashanif fi at-Tashawwuf*), Nasihat-Nasihat (*al-Mawa'izh fi al-Ahadits al-Qudsiyyah*). Risalah-risalah ini dipilih karena memuat pemikiran Al-Ghazali dalam tatanan konsep serta hal-hal praktikal terkait etika yang dapat menjadi panduan bagi para pembacanya.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang disebutkan di atas, penulis hendak menggali beberapa gagasan Al-Ghazali terutama tentang potensi etika. Hal ini penulis rumuskan dalam pertanyaan yang menjadi pokok masalah dari studi dan penyelidikan penulis, yaitu “apa potensi etika dalam pemikiran Al-Ghazali?” Jawaban atas pertanyaan ini penulis gali melalui risalah-risalah Al-Ghazali Risalah Nasihat (*ar-Risalh al-Wa'zhiyyah*), Permulaan Hidayah (*bidâyah al-hidâyah*), Adab Dalam Agama (*al-Adab fi ad-Din*), Jalan Orang Yang Mengenal Allah (*Minhaj al-Arifin*), Rangkuman Karya-Karya Tasawuf (*Khulashah at-Tashanif fi at-Tashawwuf*), Nasihat-Nasihat (*al-Mawa'izh fi al-Ahadits al-Qudsiyyah*) yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan

diterbitkan dengan judul “Jalan Orang Bijak”. Penulis juga menggunakan sebagai perbandingan (sumber pendukung) terjemahan dalam bahasa Inggris yang diterbitkan dalam judul “*Al-Ghazali on Islamic Guidance*”.

1.3. TUJUAN PENULISAN

Dengan menjawab persoalan di atas, diharapkan hasil studi ini dapat membantu siapa saja yang ingin memahami ajaran dari Al-Ghazali mengenai potensi etika. Di samping itu, selesainya skripsi ini menjadi sebuah persyaratan bagi kelulusan strata S1 di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4. METODE PENULISAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Sumber primer dalam penelitian ini ialah tulisan Al-Ghazali yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul “Jalan Orang Bijak”. Sumber pendukung dalam penelitian ini ialah karya-karya Al-Ghazali dalam terjemahan bahasa Inggris antara lain *An Islamic Guidance* dan *The Incoherence of the Philosophers*. Penulis juga menggunakan sumber sekunder yang turut mendukung penulisan tema skripsi ini. Sumber-sumber sekunder tersebut ialah buku, jurnal-jurnal ilmiah yang membahas tentang Al-Ghazali, serta buku-buku dan skripsi yang membahas tentang etika.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode Hermeneutika. Dalam hal memahami teks penulis menggunakan beberapa unsur metodis dari metode hermeneutika yaitu: interpretasi, kesinambungan

historis dan koherensi interen. Interpretasi digunakan untuk mempelajari tokoh itu sendiri, agar dapat diuraikan dengan tepat dan jelas serta menentukan kekhasan dari tokoh. Kesenambungan historis digunakan untuk mencari benang merah dalam pemikiran tokoh. Koherensi interen digunakan untuk memberikan interpretasi tepat mengenai pemikiran tokoh, semua konsep-konsep dan aspek-aspek dilihat menurut keselarasannya satu sama lain.